

Pembinaan *Self Image* Berbasis Nilai-nilai Kristiani untuk Meningkatkan Kualitas Diri Siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal

Muhadi¹, Ni Nyoman Fransiska², Gusti Ngurah Sukadana³, Cajenino⁴, Adam⁵

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali^{1,2,3,4}

yoyokids83@gmail.com

Histori

Submitted : 26 Maret 2026

Revised : 16 Mei 2026

Accepted : 30 Mei 2026

Published : 30 Mei 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/jos.ep.v3i1.192>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembinaan *self Image* Siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali yang dilaksanakan di SMPK 2 Harapan Bali pada tanggal 28 Januari 2026.

Sitasi

Muhadi, M., Fransiska, N. N., Sukadana, G. N., Cajenino, C., & Adam, A. (2026). Pembinaan *Self Image* Berbasis Nilai-nilai Kristiani untuk Meningkatkan Kualitas Diri Siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 3(1), 59–71. <https://doi.org/10.69668/jos.ep.v3i1.192>

Copyright

©2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Adolescence is a critical phase in the formation of self-identity, which is heavily influenced by self-image. Students at SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali exhibit signs of low self-image, reflected in feelings of inferiority and an inability to fully realize their potential, a situation further exacerbated by exposure to social media and its unrealistic standards. The objective of this Community Service (PkM) activity is to build a foundation for a healthy self-image among adolescent students through the integration of psychological approaches and Christian values. The partners of the activity were 60 students and 12 teachers and staff at SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali. The methods used were integrative, including interactive lectures, biblical reflection based on the Imago Dei concept (Gen 1:27), small group discussions, and self-affirmation exercises based on God's Word. The results showed an increase in students' understanding of their identity in Christ, with 85% of participants stating they were better able to accept themselves. The impact of this activity included increased awareness among teachers regarding their role in guiding students' identity development, as well as the creation of a school culture that better supports the growth of healthy self-esteem.

Keywords: youth; identity; Christian; formation

Abstrak

Masa remaja merupakan fase kritis pembentukan identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh kondisi *self image*. Siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali menunjukkan gejala rendahnya *self image*, tercermin dari perilaku minder dan ketidakmampuan mengaktualisasikan potensi diri secara optimal, yang semakin diperparah oleh paparan media sosial dengan standar tidak realistis. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah membangun fondasi *self image* yang sehat pada siswa remaja melalui integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai Kristiani. Mitra kegiatan adalah 60 siswa dan 12 guru serta staf SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali. Metode yang digunakan bersifat integratif, meliputi ceramah interaktif, refleksi biblikal berbasis konsep *Imago Dei* (Kej 1:27), diskusi kelompok kecil, dan latihan afirmasi diri berdasarkan Firman Tuhan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang identitas diri dalam Kristus, dengan 85% peserta menyatakan lebih mampu menerima diri sendiri. Dampak kegiatan ini mencakup peningkatan kesadaran guru dalam mendampingi perkembangan identitas siswa serta terciptanya kultur sekolah yang lebih mendukung pertumbuhan harga diri yang sehat

Kata kunci: remaja; identitas; Kristiani; pembentukan

PENDAHULUAN

SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali merupakan salah satu sekolah Kristen yang berada di tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Keberadaan sekolah ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga diharapkan mampu membentuk karakter, iman, dan identitas diri peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Namun dalam kenyataannya, sekolah ini sedang menghadapi krisis identitas di kalangan siswa. Meskipun berstatus sebagai sekolah Kristen, penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai pemahaman tentang *self image* atau gambaran diri yang positif, masih belum terbentuk secara kuat. SMPK 2 Harapan Untal-Untal adalah sekolah menengah pertama berbasis Kristiani yang berada di lingkungan masyarakat Bali dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sekolah ini memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter dan jati diri siswa yang sesuai dengan ajaran Kristiani (Tasiringan & Hohakay, 2025). Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan gejala rendahnya *self image*, yang tercermin dari perilaku minder, mudah terpengaruh tekanan teman sebaya (*peer pressure*), kurangnya motivasi belajar, dan ketidakmampuan mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Kondisi ini diperparah oleh pesatnya perkembangan media sosial yang kerap menyajikan standar kecantikan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang tidak realistis (Ricu Sele, 2024). Siswa yang belum memiliki fondasi *self image* yang kuat cenderung mudah membandingkan diri dengan orang lain dan berujung pada rasa tidak berharga (Simbolon & Pasaribu, 2024). Di sinilah nilai-nilai Kristiani seperti kasih (*agape*), pengampunan, penghargaan terhadap diri sebagai ciptaan Allah, dan kerendahan hati menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam program pembinaan diri siswa.

Keberadaannya sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan keyakinan turut memengaruhi perkembangan psikologis dan spiritual siswa. Banyak siswa merasa minder, kurang percaya diri, serta gugup ketika harus berbicara atau menceritakan tentang dirinya di depan orang lain. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri dan menggambarkan cita-cita maupun masa depan yang ingin dicapai. Situasi ini menunjukkan bahwa para siswa masih membutuhkan pendampingan dalam membangun identitas diri yang sehat dan berakar pada iman Kristen.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi mendalam bersama pihak SMPK 2 Harapan Untal-Untal, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut: Rendahnya *Self Image* Siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan ketidakpercayaan diri yang tinggi, kecenderungan berpikir negatif tentang kemampuan dan penampilan diri, serta mudah menyerah saat menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik. Kurangnya Program Pembinaan Karakter Terstruktur. Sekolah belum memiliki program pembinaan diri yang terstruktur dan sistematis, khususnya yang mengintegrasikan aspek psikologis (*self image*) dengan nilai-nilai spiritual Kristiani. Pembinaan yang ada masih bersifat insidental dan belum menyentuh akar permasalahan. Minimnya Kapasitas Guru dalam Fasilitasi Pengembangan Diri. Tenaga pendidik di SMPK 2 Harapan Untal-Untal belum dibekali

dengan pemahaman yang memadai mengenai konsep *self image* dan cara-cara praktis untuk membimbing siswa dalam membangun citra diri yang positif berdasarkan iman Kristiani. Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, tim pengabdian masyarakat menawarkan beberapa solusi yang terintegrasi dan komprehensif, yaitu: Pelaksanaan Workshop Pembinaan *Self Image* Berbasis Nilai Kristiani. Program ini dirancang dalam bentuk serangkaian sesi workshop interaktif yang melibatkan seluruh siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal. Materi mencakup pemahaman konsep *self image*, identifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih diri (*self-love* yang sehat), penghargaan sebagai ciptaan Allah yang berharga (*imago Dei*), dan keberanian hidup sesuai panggilan iman. Tujuan PkM ini untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membimbing mereka mengenali potensi, kelebihan, serta identitas diri sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan

Beberapa penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Gery Altobely Seroh yang mengatakan penanaman nilai Kristiani tentang citra diri paling efektif dilakukan melalui kegiatan pastoral gereja seperti pemuridan, konseling, khotbah, katekisasi, dan komunitas kelompok kecil, dengan landasan teologis utama konsep *Imago Dei* (Kej. 1:26-27)(Seroh, 2022). selanjutnya penelitian Neri Astriana Koehuan menemukan tiga dampak nyata krisis identitas diri akibat penggunaan media sosial, yaitu: (1) penurunan kepercayaan diri, siswa tidak memahami tujuan hidup, mudah membandingkan diri, dan mengalami krisis iman; (2) gangguan kehidupan sosial siswa lebih aktif di komunitas online daripada pertemanan nyata, terpengaruh tren tidak pantas, dan penggunaan bahasa kasar; serta (3) penurunan prestasi akademik (Koehuan, 2024). Kedua jurnal tidak mempertimbangkan konteks sosio-kultural yang spesifik. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat ini lebih mengarah pada remaja yang dilakukan di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali. Adapun yang menjadi kekhasan tersendiri adalah sekolah Kristen di lingkungan mayoritas non-Kristen, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang belum ada dalam kedua jurnal tersebut.

Kegiatan ini bertujuan membuktikan bahwa krisis *self image* pada remaja Kristiani di konteks minoritas bukan sekadar masalah psikologis individual, melainkan kegagalan sistemik lembaga pendidikan Kristen yang belum mengintegrasikan fondasi teologis *Imago Dei* ke dalam praktik pembinaan karakter dan bahwa integrasi tersebut secara empiris terbukti efektif mengubah cara pandang siswa terhadap diri mereka sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah SMPK 2 Harapan Untal-Untal yang berlokasi di Bali. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah pertama berbasis Kristiani yang berdiri di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Pelaksanaan kegiatan PkM "Pembinaan *Self Image* Berbasis Nilai-nilai Kristiani" di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Pertama: Persiapan ini dilakukan Bersama tim PkM melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru

pembimbing konseling (BK) SMPK 2 Harapan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang tujuan dan manfaat kegiatan. Kedua: Pelaksanaan Kegiatan melalui pembinaan dilaksanakan selama 1 hari efektif dengan total waktu 4 jam bertempat di lapangan SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pembinaan Self Image Berbasis Nilai-nilai Kristiani

Sesi / Topik	Uraian Kegiatan	Metode
Pre-test & Pembukaan	Registrasi peserta, pembukaan oleh kepala sekolah, doa pembuka, <i>pre-test self image</i> , <i>ice breaking</i> perkenalan.	Kuesioner, Games
Sesi 1: Mengenal Diri	Penyampaian materi tentang konsep diri dan <i>self image</i> ; Diskusi: 'Siapakah aku di hadapan Tuhan?'	Ceramah, FGD
Sesi 2: Harga Diri & Iman	Materi tentang harga diri berbasis iman; studi kasus tokoh Alkitab; latihan afirmasi diri berdasarkan firman Tuhan.	Ceramah, Diskusi kelompok

Ketiga: Evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi proses dilakukan selama dan setelah setiap sesi kegiatan melalui pengamatan langsung. Tim PkM merencanakan beberapa tindak lanjut sebagai berikut: Pelatihan Guru Pendamping dengan memberikan pelatihan singkat kepada guru BK dan guru agama Kristen tentang teknik pembinaan *self image* berbasis nilai Kristiani agar program dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah.

Kegiatan ini diadakan tanggal 28 Januari 2026 yang diikuti sekitar 60 siswa dan 12 guru dan staf sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi actual *self image* siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembinaan berbasis nilai-nilai Kristiani. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penggalian makna, pemahaman mendalam, dan perubahan perilaku yang bersifat subjektif dari para peserta. Dengan demikian metode ini disajikan melalui pembinaan terpadu yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter berbasis iman Kristiani, konseling kelompok, dan pengembangan diri. Metode yang digunakan dirancang secara interaktif dan partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi aktif terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai. Tim PkM menyampaikan ceramah interaktif untuk menyampaikan materi tentang konsep *self image* dari sudut pandang psikologi dan teologi Kristiani. Kemudian ada refleksi biblikal mengajak siswa merenungkan identitas mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga, sehingga mendorong pembentukan *self image* yang positif. Selain itu Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang untuk mendiskusikan tema-tema spesifik terkait *self image*, seperti: gambaran diri di mata Tuhan, cara mengatasi rasa minder dan rendah diri, serta bagaimana nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi fondasi harga diri.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini bersifat integratif, menggabungkan tiga perspektif utama yang saling melengkapi: pendidikan karakter berbasis iman, konseling kelompok, dan pengembangan diri partisipatif. Pelaksanaan kegiatan PkM ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian dan pengabdian masyarakat sebagaimana berlaku dalam lingkup akademik dan praktik sosial. Prinsip-prinsip etika yang diterapkan adalah sebagai berikut: Persetujuan Sukarela (*informed consent*), Kerahasiaan dan Anonimitas, Keamanan Psikologis (*do no harm*), dan Penghormatan terhadap Keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ceramah pemahaman Konsep *Self Image*

Perkembangan masa remaja adalah fase yang sangat kritis dalam pembentukan identitas diri anak (Nurhayati, 2016). Pada periode ini, seorang anak mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang secara langsung memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri atau yang dikenal sebagai *self image*. Memahami *Self image* yang positif menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat, kemampuan bersosialisasi, serta prestasi akademik siswa (Detria & Nafisah, 2025). Sebaliknya, *self image* yang negatif dapat memicu rendahnya kepercayaan diri, perilaku destruktif, bahkan kegagalan dalam pencapaian tujuan hidup

Self image atau citra diri adalah representasi mental individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial. *Self image* merupakan komponen utama dari konsep diri (*self-concept*) yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis (Noormawanti, 2019). *Self image* yang positif ditandai oleh penerimaan diri, keyakinan akan kemampuan, dan kemampuan menghadapi tantangan dengan ketanggungan psikologis (Damayanti & Susilawati, 2021).

Namun ada juga yang disebut sebagai kesenjangan antara *self image* (gambaran diri yang ada saat ini) dan *ideal self* (diri yang diinginkan) dapat menjadi sumber *distres psikologis* (Tsaniya & Savira, 2022). Semakin besar kesenjangan tersebut, semakin tinggi tingkat ketidakpuasan dan kecemasan yang dialami individu. Oleh karena itu, pembinaan *self image* yang baik harus mampu menjembatani kesenjangan ini dengan cara yang realistis dan penuh penerimaan. Dalam perspektif Kristiani kualitas diri yang sejati tidak hanya diukur dari standar duniawi yang hanya berdasarkan pandangan mata. Namun lebih mencakup dimensi rohani yakni kemampuan individu untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan *self image* berbasis nilai-nilai Kristiani tidak sekadar meningkatkan kepercayaan diri secara psikologis, tetapi juga memperdalam kehidupan rohani siswa (Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak, 2026)

Setiap siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali membawa sebuah "cermin batin" ke mana pun mereka pergi. Cermin yang tidak memantulkan wajah, melainkan memantulkan keyakinan terdalam tentang siapa diri mereka. Cermin itulah yang disebut *self image* atau gambaran diri. *self image* adalah keseluruhan cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, kemampuan, kepribadian, hingga perasaan tentang seberapa berharga dirinya di mata diri sendiri maupun orang lain. Gambaran diri ini

bukan sekadar pendapat ringan yang mudah berubah, melainkan sebuah keyakinan yang tertanam dalam dan secara diam-diam mengarahkan setiap pilihan, sikap, serta tindakan seseorang dari hari ke hari. Bagi para siswa yang tengah menjalani masa remaja, *self image* memiliki peran yang sangat menentukan (Damayanti & Susilawati, 2021). Pada usia SMP, seorang remaja sedang berada di persimpangan penting tubuhnya berubah, lingkaran pertemanannya meluas, tuntutan akademik meningkat, dan pertanyaan-pertanyaan besar tentang identitas diri mulai bermunculan. Di sinilah *self image* bekerja sebagai fondasi: jika fondasinya kokoh dan positif, remaja akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang sehat, berani menghadapi tantangan, dan mampu bangkit dari kegagalan. Namun jika *self image* negatif yang mendominasi, seorang siswa bisa tumbuh dalam bayang-bayang keraguan diri, mudah menyerah, bahkan rentan terhadap tekanan sosial yang destruktif.



Gambar 1. Foto Tim PkM memberikan Ceramah tentang Pemahaman Konsep Self Image

Self image seorang siswa tidak terbentuk dalam semalam atau secara instan (Hikmah et al., 2023). Ia dibangun perlahan melalui akumulasi pengalaman hidup, pujian atau kritikan dari orang tua, penerimaan atau penolakan dari teman sebaya, keberhasilan atau kegagalan di kelas, hingga komentar-komentar kecil yang tampaknya sepele namun membekas jauh di dalam hati. Di era digital seperti sekarang, media sosial pun turut ambil bagian dalam membentuk *self image* generasi muda (Septiary & Musa, 2024). Perbandingan yang terus-menerus dengan standar kecantikan, kepintaran, atau kesuksesan yang tersaji di layar gawai setiap hari dapat mengikis rasa cukup dan rasa berharga seorang remaja secara perlahan namun pasti. *Self image* bukanlah takdir yang mati namun sesuatu yang dinamis. Artinya dapat dipelajari ulang, dan dapat dibentuk kembali. Para siswa SMPK 2 Harapan perlu memahami bahwa mereka memiliki kuasa atas narasi yang mereka ceritakan kepada diri sendiri. Membangun *self image* yang sehat dimulai dari hal-hal sederhana (Kamaruddin et al., 2022). Dimulai dari mengenali kelebihan diri tanpa menyombongkan diri, menerima kekurangan

tanpa menghukum diri, bersyukur atas proses pertumbuhan, serta memilih lingkungan dan kata-kata yang menguatkan bukan yang melemahkan. Sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan ruang aman di mana setiap siswa merasa dilihat, didengar, dan dihargai apa adanya.

Menemukan Nilai Diri dalam Terang Firman Tuhan

Harga Diri Berbasis Iman adalah salah satu pertanyaan terdalam yang bergumul dalam hati setiap remaja. Sebuah pertanyaan muncul, "Apakah aku cukup berharga?" Dunia menjawab pertanyaan itu dengan tolok ukur yang terus berubah. Penilaian itu sering diukur dari nilai akademik, penampilan fisik, jumlah pengikut di media sosial, atau seberapa populer seseorang di antara teman-temannya (Ridha et al., 2025). Namun iman Kristen memberikan jawaban yang jauh lebih kokoh dan tidak terguncang oleh perubahan zaman (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Harga diri yang sejati, menurut perspektif iman, tidak dibangun di atas prestasi atau penilaian manusia, melainkan berakar pada satu kebenaran yang kekal. Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan nilai yang tak terhingga (Samly & Saptono, 2022). Kejadian 1:27 menyatakan dengan tegas bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. *Imago Dei* merupakan sebuah status ilahi yang tidak dapat dicabut oleh kegagalan, penolakan, atau kata-kata menyakitkan dari siapa pun (Bambangan, 2025). Artinya, harga diri seorang siswa SMPK 2 Harapan bukan ditentukan oleh seberapa bagus nilai ulangannya, seberapa menarik penampilannya, atau seberapa banyak teman yang menyukainya. Harga dirinya ditentukan oleh fakta yang jauh lebih besar. Mereka adalah karya tangan Allah yang dibentuk dengan penuh kasih, dikenal sebelum lahir, dan dikasihi tanpa syarat (Ara et al., 2024). Membangun harga diri berbasis iman berarti setiap hari memilih untuk kembali ke kebenaran ini bukan karena perasaan selalu mendukung, tetapi karena Firman Tuhan tidak pernah berdusta (Montang, 2025).



Gambar 2. Siswa-Siswi SMPK 2 Harapan Untal-untal, Bali

Mengikuti teladan seorang muda yaitu Daud seorang anak Gembala yang Dipilih Allah (1 Sam. 16:1–13) (Fransisca & Laukapitang, 2020). Ketika nabi Samuel datang ke rumah Isai untuk mengurapi raja baru bagi Israel, tidak seorang pun menyangka bahwa pilihannya adalah Daud. Anak bungsu yang saat itu sedang menggembalakan domba di padang, dianggap terlalu kecil dan tidak layak untuk dihadirkan bahkan dalam barisan keluarganya sendiri (Marco Menang Iman Padang et al., 2024). Saudara-saudaranya yang lebih tinggi, lebih gagah, dan lebih berpengalaman tampak jauh lebih layak di mata manusia. Namun Allah berkata kepada Samuel sebuah kalimat yang mengguncang perspektif dunia. Allah memiliki cara pandang yang berbeda dengan manusia. Allah lebih melihat hati yang tulus kepada-Nya. Daud mengajarkan para siswa SMPK 2 Harapan bahwa Allah tidak rupa. Allah tidak pernah melewatkan seorang pun yang bersandar kepada-Nya. Nilai dirimu tidak ditentukan oleh seberapa sering namamu disebut dalam daftar terbaik, tetapi oleh bagaimana Allah memandang hatimu (Lase & Halawa, 2022). Selanjutnya Yeremia yang dipanggil Allah sebelum Dilahirkan (Yer. 1:4–8). Ketika Allah memanggil Yeremia untuk menjadi nabi, respons pertama Yeremia adalah penolakan diri yang khas seorang remaja (Siska & Samosir, 2024). Yeremia berkata "Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda." Yeremia merasa tidak kompeten, tidak cukup dewasa, dan tidak layak untuk tugas sebesar itu. Keraguan diri Yeremia sangat mudah dikenali oleh para siswa yang pernah berkata, "Aku tidak bisa *public speaking*," "Aku tidak pintar," atau "Ada yang lebih baik dari aku untuk tugas ini." Namun Allah tidak membantah perasaan Yeremia dengan data atau argumen. Allah justru menjawab dengan sebuah kebenaran identitas yang mendahului semua keraguan: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau." Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa SMPK 2 Harapan adalah ini ketidakmampuanmu hari ini bukan akhir dari ceritamu. Allah yang memanggil, Dia juga yang melengkapi (Amiman, 2018).

Latihan Afirmasi Diri Berdasarkan Firman Tuhan

Afirmasi berbasis iman adalah praktik yang sangat berbeda dari sekadar berpikir positif. Afirmasi ini bukan kata-kata kosong yang dipaksakan untuk menutupi rasa sakit, melainkan pernyataan kebenaran yang bersumber dari Firman Allah yang hidup (Anouw, 2022). Kebenaran yang diucapkan berulang-ulang dengan iman, perlahan-lahan mengubah cara kita memandang diri sendiri dari dalam ke luar. Para siswa SMPK 2 Harapan diajak untuk mempraktikkan afirmasi berikut setiap pagi sebelum memulai hari, dengan mata terpejam, hati yang tenang, dan keyakinan bahwa setiap kalimat ini berakar pada Firman yang tidak pernah berubah.

Para siswa SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali diajak untuk mempraktikkan afirmasi diri berdasarkan Firman Tuhan setiap pagi sebelum memulai hari. Afirmasi ini bukan sekadar kata-kata penyemangat, melainkan pernyataan kebenaran yang berakar pada Firman Allah yang hidup dan tidak berubah. Keempat afirmasi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, "Aku diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Aku berharga, aku berarti, aku dikasihi" (Kej 1:27). Afirmasi ini menegaskan bahwa nilai diri setiap siswa bukan ditentukan oleh penilaian orang lain, melainkan oleh status ilahi sebagai *Imago Dei*, gambar dan rupa Allah yang tidak dapat

dicabut oleh kegagalan atau penolakan sekalipun. Kedua, "Allah mengenal aku sebelum aku lahir. Aku bukan kebetulan, melainkan rencana-Nya" (Yer. 1:5). Afirmasi ini mengingatkan para siswa bahwa keberadaan mereka adalah kehendak yang disengaja oleh Allah, bukan hasil dari sebuah kebetulan, sehingga setiap siswa memiliki tujuan hidup yang telah ditetapkan jauh sebelum mereka dilahirkan. Ketiga, "Aku adalah buatan tangan Allah, dibentuk dengan indah dan penuh tujuan" (Maz. 139:14). Afirmasi ini mendorong penerimaan diri yang utuh — fisik, emosi, dan kepribadian sebagai karya Allah yang dirancang dengan cermat dan penuh makna, bukan sebagai kekurangan yang perlu dipermalukan. Keempat, "Aku dapat melakukan segala perkara melalui Kristus yang memberi kekuatan kepadaku" (Fil. 4:13). Afirmasi ini membangun keyakinan bahwa keterbatasan diri bukan penghalang final, sebab kekuatan yang melampaui kemampuan manusiawi tersedia melalui Kristus bagi setiap siswa yang bersandar kepada-Nya.

Latihan ini paling efektif ketika dilakukan secara konsisten. Latihan bukan hanya pada hari-hari yang berat, tetapi setiap hari. Ini sebagai pengingat harian bahwa nilai dirimu bukan sedang dipertaruhkan oleh nilai ujian hari ini. Nilai dirimu sudah ditetapkan jauh sebelum kamu lahir (Sitorus, 2018). Allah yang menciptakanmu dengan penuh kasih dan menganggapmu berharga dengan harga yang paling mahal: nyawa Putra-Nya sendiri. Itulah harga dirimu yang sesungguhnya, teman-teman SMPK 2 Harapan. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambilnya darimu.

Evaluasi dan dampak Pembinaan *Self Image*

Adapun yang menjadi evaluasi dalam kegiatan PkM ini adalah Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Kegiatan pembinaan hanya dilaksanakan dalam satu hari, yang menjadi kendala utama dalam mencapai perubahan perilaku dan pembentukan *self image* yang berkelanjutan. Pembentukan citra diri yang positif adalah proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan dan penguatan terus-menerus. Keberlanjutan Program diperlukan program lanjutan yang terstruktur serta dukungan dari guru dan orangtua murid.

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan PkM

Aspek	Kondisi	Tindak Lanjut
Durasi Kegiatan	Hanya satu hari	Perlu Program Keberlanjutan
Peran Guru	Belum Optimal	Perlu Keterlibatan aktif
Peran Orangtua	Belum terstruktur	Perlu sinergi dengan sekolah

Maka program pembinaan *self image* perlu dijadikan sebagai kurikulum semi-formal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Agama Kristen atau BK setiap semester. Di samping itu ada juga keberhasilan kegiatan ini yang memberi dampak yaitu terbentuknya kesadaran akan identitas diri sebagai *Imago Dei* (gambar dan rupa Allah) yang memberikan fondasi harga diri yang tidak bergantung pada standar eksternal. Meningkatnya keberanian siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman dalam forum diskusi kelompok kecil. Berkurangnya persepsi negatif terhadap diri sendiri, khususnya terkait penampilan fisik dan kemampuan akademik.

Dampak dari kegiatan ini secara kuantitatif, rata-rata skor *self image* peserta meningkat sebesar 30,9% dari kondisi pre-test ke post-test. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan integratif yang digunakan, di mana kombinasi ceramah interaktif, refleksi biblikal, diskusi kelompok kecil, dan latihan afirmasi diri berhasil melibatkan peserta secara aktif dalam proses internalisasi nilai.

Tabel 3. Dampak Kegiatan PkM

Dimensi	Indikator Dampak	Bukti Empiris
Kognitif	Peningkatan pemahaman konsep <i>self image</i> & Imago Dei	Siswa mampu menjelaskan perbedaan <i>self image</i> , <i>self concept</i> , dan landasan Imago Dei secara lisan
Afektif	Penerimaan diri & berkurangnya persepsi negatif	85% peserta menyatakan lebih mampu menerima diri; ungkapan positif meningkat dalam sesi diskusi
Perilaku	Keberanian mengekspresikan diri dalam forum	Peningkatan partisipasi aktif dalam FGD; berkurangnya perilaku minder yang teramati oleh observer
Kuantitatif	Peningkatan skor <i>self image pre-test</i> ke <i>post-test</i>	Rata-rata peningkatan skor 30,9% berdasarkan kuesioner yang telah divalidasi
Institusional	Kesadaran guru tentang peran pembinaan identitas	12 guru dan staf meningkat kesadarannya dalam mendampingi perkembangan identitas siswa

Keberlanjutan program merupakan indikator utama keberhasilan jangka panjang sebuah kegiatan PkM. Mengingat pembentukan *self image* yang positif adalah proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan dan penguatan terus-menerus. Keberlanjutan program bergantung pada kapasitas guru sebagai fasilitator pembinaan. Oleh karena itu, rencana keberlanjutan mencakup: Pelatihan lanjutan bagi guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru Agama Kristen tentang teknik konseling berbasis iman dan pembinaan *self image*. Pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) di antara guru untuk berbagi pengalaman dan strategi fasilitasi yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Program pembinaan *self image* berbasis nilai-nilai Kristiani yang dilaksanakan di SMPK 2 Harapan Untal-Untal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas diri siswa secara signifikan. Rata-rata skor *self image* meningkat sebesar 30,9% dari kondisi *pre-test* ke *post-test*. Pendekatan teologis berbasis Imago Dei (gambar dan rupa Allah) memberikan fondasi yang kuat dan unik dalam pembinaan *self image* remaja Kristiani. Nilai-nilai seperti kasih tak bersyarat, penerimaan diri, dan identitas dalam Kristus terbukti mampu mentransformasi cara pandang siswa terhadap diri mereka

sendiri secara mendasar. Kombinasi ceramah interaktif, refleksi biblikal, diskusi kelompok kecil, dan latihan afirmasi diri berdasarkan Firman Tuhan berhasil melibatkan siswa secara aktif bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pelaku internalisasi nilai.

Program menjawab tiga masalah utama yang teridentifikasi sebelumnya: rendahnya *self image* siswa, minimnya program pembinaan karakter terstruktur, serta kurangnya kapasitas guru dalam memfasilitasi pengembangan diri berbasis iman. Sebagai tindak lanjut, pelatihan diberikan kepada guru BK dan guru agama Kristen agar program dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah. Dengan demikian integrasi pendekatan psikologis (*self image*) dengan landasan spiritual Kristiani merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pembentukan karakter remaja, khususnya di lingkungan sekolah berbasis keimanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali (STTII Bali) selaku lembaga yang telah memberikan dukungan penuh serta dana hibah pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMPK 2 Harapan Untal-Untal Bali beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan izin, fasilitas, serta sambutan hangat selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang tulus juga ditujukan kepada seluruh siswa-siswi SMPK 2 Harapan Untal-Untal yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi pembinaan. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh anggota tim PkM dan pihak-pihak lain yang turut berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.

REFERENSI

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut li Timotius 3:14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>
- Ara, A., Nadeak, L., & Simanullang, G. (2024). Allah Adalah Cinta, Cinta Yang Rela Mengabdikan Dan Memberikan Diri Demi Keselamatan Dan Kehidupan Manusia. *Logos*, Vol. 21, N(83), 152–186. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3947>
- Bambangan, M. (2025). Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14 : 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 12–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>
- Damayanti, A. A. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*,

- 2(2), 201–210. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Detria, I. F., & Nafisah, A. F. (2025). Sehat Mental, Bahagia Selalu: Rahasia Mengontrol Sosial Emosi Dan Memupuk Self-Love Pada Siswa Sekolah Dasar. *Proper Journal*, 1(1), 9–18. <https://journal.protean.or.id/index.php/proper/article/view/24%0Ahttps://journal.protean.or.id/index.php/proper/article/download/24/11>
- Fransisca, D., & Laukapitang, Y. D. A. (2020). Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Pelayanan Pemuda di Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>
- Hikmah, A. Z., Mustika, I., & Supriatna, E. (2023). Layanan Konseling Individual Pendekatan Client Centered Berbasis Dalam Jaringan (Daring) Untuk Mengembangkan Citra Diri (Self Image) Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(3), 179–189. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i3.9111>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Koehuan, N. A. & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 43–56. <https://doi.org/10.54765/silihhasah.v1i2.59>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Marco Menang Iman Padang, Rut Kristina Hutabarat, & Grecetinovitria Merliana Butar Butar. (2024). Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Journal New Light*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.113>
- Montang, R. D. (2025). Remaja kristen yang beriman. *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/js.v3i2.331>
- Noormawanti, I. (2019). KONSEP DIRI SEORANG DA'I. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 01(02), 207–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1719>
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i1.649>
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Ricu Sele, W. W. (2024). Digitalisasi dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja

- Kristen. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 43–53.
- Ridha, A. R., Rahmatullah, N. A., Nisrina, A., & Firdaus, N. (2025). HASIL BELAJAR SEBAGAI OBJEK PENILAIAN(Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik). *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 1–8.
- Samly, D., & Saptono, Y. J. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 194–207. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.144>
- Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak, J. L. P. T. (2026). Identitas Diri Danpergaulan Sehat Berdasarkan Iman Kristen. *KALEO : Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–99.
- Septiary, K., & Musa, P. (2024). Performativitas Identitas Generasi Terpinggirkan Di Platform Sosial Media. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 125–136. <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Seroh, G. A. (2022). Peran Pastoral Gereja Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Tentang Self-Image Kepada Remaja Kristen. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 1(1), 1–22. <https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>
- Simbolon, I., & Pasaribu, A. G. (2024). Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Pengentasan Low Self Esteem. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1–23.
- Siska, L., & Samosir, I. (2024). Memahami dan Menjawab Panggilan Tuhan bagi Mahasiswa Teologi : Perspektif Yeremia 1 : 4-19. *Jurnal Magistra*, 2(2).
- Sitorus, H. (2018). Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 267–280. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>
- Tasiringan, M., & Hohakay, I. E. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 4(1), 637–649. <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/515>
- Tsaniya, U. S., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Stres dengan Self Image pada Dewasa Awal Penderita Acne Vulgaris The Relationship Between Stress And Self Image In Early Adults With Acne Vulgaris. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 162–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54205>